

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari kepala keluarga, ibu, anak-anak dan beberapa orang anggota keluarga lainnya yang berkumpul di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dengan kondisi tersebut, maka perkembangan moral, nilai dan budaya dalam sebuah keluarga dapat berkembang dan mempengaruhi serta mengarahkan antar anggota keluarga untuk saling menghormati dalam menjalin hubungan. Sehingga hubungan antar saudara yang terjalin baik menggambarkan hubungan keluarga yang juga baik. Sebaliknya bila hubungan antar saudara kurang baik, maka akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya (Hurlock, 2003).

Interaksi seorang anak dengan saudaranya dalam suatu keluarga, dapat berwujud perilaku saling menolong dan saling melindungi. Tetapi di sisi yang lain anak dalam interaksinya dengan anggota keluarga yang lain, mungkin menunjukkan perilaku yang berbeda seperti dominasi, persaingan dan konflik. Beberapa Anak dengan jumlah saudara yang banyak mulai berlomba-lomba untuk memperoleh perhatian, saling mengkritik, saling menghina, saling berkelahi, yang sering kemudian membuat orang tua merasa sangat terganggu dan tidak mampu menangani secara efektif perilaku – perilaku anak tersebut. Artinya anak – anak

cenderung menunjukkan sikap “bersaing” saat berinteraksi dengan anak – anak lainnya, terutama dalam lingkungan keluarga.

Menurut Mcnerney dan Joy (dalam Aspuah, 2008), berdasarkan pengalaman yang diungkapkan beberapa orang Amerika, di laporkan 67% orang responden cenderung mengalami kompetisi dalam keluarganya atau dalam istilah Psikologi disebut sebagai *Sibling Rivalry*. *Sibling rivalry* adalah permusuhan dan kecemburuan antar saudara kandung yang menimbulkan ketegangan. Hal ini sangat mungkin terjadi sebagai bentuk perselisihan antar saudara dalam sebuah keluarga (Sawitri, 2009). *Sibling rivalry*, juga dapat di definisikan sebagai kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari kedua orang tua atau untuk mendapatkan pengakuan atau sesuatu yang lebih (Suherni, 2008). Kondisi ini sendiri kerap kali menimbulkan keresahan dan kekesalan bagi orang tua, dimana terkadang anak tidak bisa mengendalikan emosi dan berperilaku buruk terhadap saudaranya supaya orang tua menjadi marah (Sobur,1986).

Munculnya persaingan antarsaudara biasanya dipicu saat lahirnya anak kedua. Adanya kekhawatiran bahwa dirinya akan di lupakan dan tidak lagi memperoleh perhatian, menimbulkan reaksi persaingan pada anak pertama. Reaksi tersebut dinyatakan dengan adanya sikap bermusuhan. Pertengkaran antarsaudara yang sering terjadi karena salah satu dari saudara ingin menunjukkan keunggulannya. Contohnya seorang kakak yang iri terhadap adiknya. Dia menganggap bahwa adik sebagai penyebab hilangnya beberapa kenikmatan yang selama ini dinikmatinya. Iri hati kakak kepada adik merupakan suatu yang sering

terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sang kakak biasanya iri ketika ibu terkesan lebih memperhatikan adiknya. Perasaan ini akan semakin kuat karena adik lebih diperhatikan, dikasihi dan disayang ([Http://www.rifacons.wordpress.com/2009/Januari/29/sibling-rivalry.html](http://www.rifacons.wordpress.com/2009/Januari/29/sibling-rivalry.html) diakses 29 Januari 2009).

Persaingan antarsaudara dapat berbentuk konflik terbuka maupun bersifat tersembunyi, tergantung dari sikap orang tua terhadap kecemburuan anak. Anak-anak yang cenderung berpikir secara kongkret, memandang cinta sebagai sesuatu yang bisa diukur. Anak akan merasa sedih jika harus membagi cinta ayah dan ibunya. Anak juga sering menunjukkan sikap *ambivalen* yaitu sikap benci-benci tapi sayang dan sayang-sayang tapi benci terhadap saudaranya dan orang tuanya. Artinya bahwa anak merasa sayang tetapi juga merasa kurang karena menganggap saudaranya telah mengambil atau mengurangi perhatian orang tua terhadap dirinya.

Beberapa kebutuhan yang cenderung diperebutkan anak - anak adalah waktu, perhatian, cinta dan penerimaan yang diberikan orang tua kepada setiap anak. Dengan segenap kemampuan fisik dan mental yang dimiliki, orang tua akan lebih mudah mencurahkan rasa sayang ataupun perhatian kepada satu anak saja dari pada harus membagi kepada beberapa anak sekaligus, terutama bila setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda (Setiorini, 2003).

Menurut Dhea (2007) persaingan antar saudara bisa terjadi karena dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu sikap orang tua yang salah misalnya: sikap membanding-bandingkan anak satu dengan anak yang lain, serta adanya sikap menganak emaskan salah satu anaknya (pilih

kasih). Dijelaskan lebih lanjut oleh Dhea (2007) saat harus mengatasi anak yang berkelahi dengan saudaranya, sering kali orang tua mengambil jalan termudah dengan membentak dan memarahi anak, dan umumnya anak akan diam serta menghentikan perilaku bertengkar pada saat itu juga. Tetapi hal ini akan memunculkan rasa dendam tersembunyi pada diri anak karena belum menyelesaikan masalah tersebut, sehingga bisa menimbulkan permusuhan dibelakang orang tua. Sementara Faktor internal penyebab *Sibling Rivalry* yaitu faktor dari diri anak sendiri, yaitu: sifat anak yang pemarah, sikap anak yang selalu mencari perhatian, serta adanya perbedaan usia serta jenis kelamin.

Penelitian Soedjojo (2009) menunjukkan bahwa *Sibling rivalry* dapat terjadi pada saudara yang berbeda jenis kelamin maupun sama. Menurut Leder ada tiga tipe pasangan saudara yaitu saudara laki-laki dengan laki – laki, saudara perempuan dengan perempuan dan saudara laki – laki dengan saudara perempuan. Persaingan antar saudara, pada dasarnya memunculkan perlakuan yang tidak sama, karena perlakuan ini tergantung dari jenis masalah yang muncul dan setiap keluarga mempunyai Jenis masalah spesifik yang berbeda-beda serta setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda pula (Setiorini, 2003)

Saudara dalam penelitian ini dibatasi penelitiannya sebagai anak-anak dari orang tua yang sama, yang mempunyai hubungan darah dan hubungan keluarga yang sama (Suherni , 2008). Saudara yang berjenis kelamin sama adalah anak – anak yang mempunyai jenis kelamin sama seperti saudara perempuan dengan perempuan atau saudara laki-laki dengan laki-laki dari orang tua yang sama, mempunyai hubungan darah dan hubungan keluarga yang sama. Sedangkan

saudara yang berbeda jenis kelamin adalah anak- anak yang mempunyai jenis kelamin berbeda seperti saudara perempuan dengan saudara laki-laki dari orang tua yang sama, mempunyai hubungan darah dan hubungan keluarga yang sama (Suherni, 2008).

Sibling rivalry juga berdampak bagi perkembangan emosi anak. Baik yang positif atau yang negatif. Misalnya pada anak yang selalu kalah dari saudaranya akan merasa minder atau rendah diri. Anak juga bisa benci terhadap saudara kandungnya sendiri. Sementara dampak positif *sibling rivalry* adalah mampu mengajarkan anak untuk mengatasi perbedaan dengan mengembangkan beberapa keterampilan penting, diantaranya adalah sikap menghargai nilai dan perspektif orang lain, cara berkompromi yang benar, serta mengontrol anak untuk bertindak agresif (Spungin dan Richardson, 2007)

Sibling rivalry sendiri terjadi karena adanya suatu perbedaan antara keinginan dan kenyataan yang ada. Persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) bisa muncul pada saudara yang sejenis kelamin maupun pada saudara yang berbeda jenis kelamin untuk memperebutkan perhatian dari kedua orang tua. Pada anak yang berjenis kelamin sama persaingan antar saudara dapat terjadi karena cenderung memiliki kebutuhan yang sama, namun hal ini tidak hanya berlaku pada saudara yang berjenis kelamin sama saja, persaingan antar saudara yang berbeda jenis kelaminpun juga cenderung dapat terjadi hanya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sama dari kedua orang tua sebagai contoh persaingan yang di lakukan oleh kakak dan adik yang berbeda jenis

kelamin pada permasalahan prestasi di mana sang adik akan merasa iri hati ketika sang kakak menjadi juara kelas dan mendapatkan pujian dari kedua orang tuanya.

Berpijak pada fakta adanya dampak negatif dari *sibling rivalry* tersebut, Sarlito (dalam Sobur, 1986) menyatakan bahwa dengan menonjolkan dan mendorong bakat serta kemampuan masing-masing anak maka dapatlah diciptakan suasana agar setiap anak mencapai potensinya masing-masing. Orang tua seharusnya tidak membandingkan anak, tapi lebih mengajarkan anak cara-cara yang positif untuk mendapatkan perhatian, merencanakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bersama keluarga, dan memastikan setiap anak memiliki cukup waktu dan ruang dari anak. Orang tua seharusnya juga dapat memberikan perhatian individu pada setiap anak, mendorong kerja sama, menolak untuk mengangkat satu anak sebagai panutan bagi yang lain dan menghindari adanya “favoritisme” terhadap salah satu anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* dapat terjadi bukan saja pada saudara yang sesama jenis, melainkan juga dapat terjadi pada saudara yang berbeda jenis kelamin. Berdasarkan adanya kebutuhan yang relatif sama pada saudara yang sejenis kelamin. Maka peneliti berasumsi bahwa *sibling rivalry* yang terjadi pada saudara yang sesama jenis lebih tinggi tingkatannya dari pada saudara yang berbeda jenis. Guna membuktikan kebenaran asumsi tersebut peneliti merasa perlu untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.

B. Perumusan Masalah.

Berdasarkan sub-bab di atas maka dapat dirumuskan “Adakah perbedaan tingkat *sibling rivalry* antara saudara yang sejenis kelamin dengan saudara yang berbeda jenis kelamin ?”

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat *sibling rivalry* antara saudara yang sejenis kelamin dan saudara yang berbeda jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi ilmiah pada pengembangan Psikologi Perkembangan khususnya permasalahan *sibling rivalry*.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk penelitian

Sebagai bahan acuan untuk peneliti baru yang ingin meneliti kasus yang sama pada penelitian ini.

b. Untuk masyarakat

Dapat memperdalam pengetahuan tentang *sibling rivalry* sehingga dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mampu untuk lebih memahami tentang *sibling rivalry* yang terjadi pada anak baik yang berjenis kelamin yang sama atau yang berbeda jenis kelamin.

c. Keluarga

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan orang tua, diharapkan mereka juga akan berusaha untuk menyeimbangkan perhatian dan kasih sayang terhadap sang anak, sehingga tindakan *sibling rivalry* seperti rasa cemburu, tindakan kekerasan, bermusuhan, berkelahi, iri hati terhadap saudara dapat di cegah sedini mungkin.